

Tindak Tutur Ekspresif Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Puteri Shabrina Luthfiyahsyah¹, Syihabuddin², Rinaldi Supriadi³, Rifaldi Ramanda⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁴Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University

*Corresponding Author: puterisl16@upi.edu

Dikirim: 30-07-2024; Direvisi: 05-07-2024; Diterima: 06-07-2024

Abstrak: Guru sebagai suri tauladan dituntut untuk dapat bertindak dengan baik dan bertutur dengan santun. Tindak tutur ekspresif guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mendukung siswa untuk menjadi percaya diri dan bersemangat. Namun faktanya, masih dijumpai kekerasan verbal yang dilontarkan guru. Sebaliknya, terdapat pujian dari guru yang secara tidak langsung membuat siswa menjadi sombong sementara siswa lainnya merasa rendah diri. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tuturan ekspresif guru dan respons siswa selama pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis. Data diperoleh dari seorang guru bahasa Arab dan 62 siswa kelas 11 dengan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik catat, sadap rekam, wawancara dan angket. Pendekatan yang digunakan ialah analisis wacana kelas dengan metode *Initiation-Response-Feedback* (IRF) dari teori Sinclair dan Coulthard (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tuturan ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab adalah ungkapan pujian, bantahan, persetujuan dan ungkapan syukur. Sedangkan respons siswa dominan diam, sesekali tersenyum, bersorak senang, terus memperhatikan guru dan mengulangi perkataan guru.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ekspresif Guru; Respons siswa; Pembelajaran Bahasa Arab; Pondok Pesantren

Abstract: Teacher as role model is required to be able to act well and speak politely. Teacher's expressive speech acts have an important role in teaching and learning activities to create a positive learning environment that supports students to be confident and enthusiastic. According to the fact, verbal abuse from the teacher still encountered. On the other hand, praise from the teacher indirectly makes students become arrogant while other students feel inferior. The purpose of this study is to identify the types of teachers expressive speech act and students responses during Arabic learning. This research uses qualitative-phenomenological method. The data was obtained from an Arabic language teacher and 62 eleventh-grade students using random sampling technique. Data were collected using observation, note-taking, tapping, interview and questionnaire techniques. The approach used is classroom discourse analysis using *Initiation-Response-Feedback* (IRF) method of Sinclair and Coulthard theory (1975). The results showed that the types of teacher's expressive speech that occurred was expressions of praise, rebuttal, agreement and gratitude. Meanwhile, the dominant responses from the students are silence, occasional smiles, cheering joyfully, continuous attention to the teacher, and repeating the teacher's words.

Keywords: Teacher's Expressive Speech Act; Student Response; Arabic Teaching Learning; Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip didaktik dan metodik. Guru atau pendidik memiliki tugas untuk merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan, mandiri, kreatif serta bermanfaat di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru tidak bisa digantikan oleh teknologi (Abdilah dkk., 2023). Guru juga harus membina dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan sikap profesionalitas yang dapat menjadi teladan bagi para siswa (Perdana & Legowo, 2023).

Selain mendidik dan membina, guru juga harus berkolaborasi dengan semua pihak di sekolah, terutama membentuk koordinasi yang baik antara guru dengan siswa untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan terjalinnya hubungan harmonis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Terjalannya hubungan harmonis antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan cara menghargai satu sama lain, guru yang memberikan kasih sayang sebagai orang tua di sekolah, guru tidak membandingkan kemampuan antarsiswa, guru yang tidak membedakan perlakuannya kepada salah satu siswa, guru yang memahami karakteristik antarsiswa dan guru yang menjadi teladan dengan bertutur kata yang baik. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar dan dapat mengeksplorasi diri mereka dengan lebih baik (Sumarti, 2016).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan perlakuan guru di sekolah. Terdapat oknum guru yang melakukan kekerasan selama interaksi belajar mengajar, kekerasan yang dilakukan termasuk tingkat pertama dan terkategori ringan atau disebut juga *soft violence* berupa kata-kata atau sebutan yang tidak menyenangkan, mencubit, mengancam dan melempar barang (Muis, 2017). Oknum guru yang lain marah dan membentak siswa untuk meluapkan rasa kesalnya (Siregar & Sabarua, 2020). Fenomena perundungan verbal lainnya juga terjadi di lingkungan sekolah seperti membentak dan memarahi (Perdana & Legowo, 2023) yang dilakukan guru kepada murid dapat memengaruhi kondisi psikis siswa dalam kegiatan belajar seperti siswa akan merasa takut, stress, trauma, rendah diri, dan tidak bersemangat bahkan enggan mengikuti pembelajaran sehingga menurunkan kemampuan kognitif siswa (Sumarti, 2016).

Berbanding terbalik dengan adanya kasus kekerasan verbal guru kepada siswa di atas, terdapat pula guru yang menunjukkan apresiasinya kepada siswa yang unggul atau berprestasi di dalam kelas. Akan tetapi reaksi yang timbul atas pujian tersebut beragam. Terdapat siswa yang senang dan termotivasi, tetapi terdapat pula siswa yang belum memiliki prestasi menjadi rendah diri (Siregar & Sabarua, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, fenomena serupa juga dapat terjadi. Guru-guru bahasa Arab memiliki peran yang sama dalam memberikan umpan balik kepada siswa, baik pujian maupun kritikan yang disampaikan dengan bahasa yang baik. Umumnya umpan balik disampaikan guru secara lisan saat pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, guru wajib memperhatikan dinamika interaksi antara guru dengan siswa, mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rancangan pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan mengingat kebutuhan dan minat masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab yang terus meningkat seperti untuk mempelajari ilmu agama, sejarah, politik dan bisnis (Rufaidah, dkk., 2021) maupun untuk memahami pelbagai referensi literatur yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (Iswanto, 2017).



Fenomena bertambahnya pemelajar bahasa Arab ini dibuktikan dengan penutur bahasa Arab telah mencapai lebih dari 200 ribu orang (Junaidi & Hidayah, 2018) dan menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan pada forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (Nisa, 2018). Mempelajari bahasa Arab bukan hanya tentang memahami kaidah tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang mengaplikasikan sikap santun dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk sikap santun yang sangat penting dalam bahasa Arab adalah penggunaan tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif merujuk pada cara kita mengekspresikan perasaan, pendapat, atau sikap penutur melalui bahasa dan bahasa tubuh (Haslinda, 2022). Dalam budaya Arab, komunikasi yang baik mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan bentuk menghargai kepada orang lain. Bahasa Arab mengajarkan bahwa bagaimana kita berbicara sama pentingnya dengan apa yang kita sampaikan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh *Bukhari* dan *Muslim* yang artinya “*Sesungguhnya di antara kalian yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya*”. *Hadis* ini menekankan pentingnya akhlak baik dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam berbicara. Dengan menerapkan tuturan ekspresif yang baik, kita tidak hanya menunjukkan keahlian bahasa tetapi juga sikap santun yang menghargai mitra tutur. Salah satu bentuk tuturan ekspresif yang santun meliputi penggunaan kata-kata sopan, nada suara yang ramah, dan ungkapan perasaan yang positif (Andriyani, 2018). Misalnya, saat menyampaikan pujian, kita bisa menggunakan ungkapan yang baik dan tidak berlebihan, yang akan meningkatkan rasa hormat, kepercayaan diri dan mempererat hubungan. Tuturan ekspresif yang santun merupakan cerminan dari akhlak yang baik dan penting untuk diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Parapan di atas menunjukkan pentingnya penelitian tentang tindak tutur ekspresif yang masih jarang ditemui terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan tuturan ekspresif guru akan menentukan atmosfer belajar yang positif atau negatif. Selain itu, tuturan ekspresif akan turut serta membentuk karakter dan etika siswa yang mereka contoh dari gurunya (Setiawan & Rois, 2017). Hal penting lain yang diperoleh dari tindak tutur ekspresif guru adalah motivasi dan kepercayaan diri siswa. Jika ungkapan guru baik, menyemangati, menyampaikan kritik dan saran dengan baik, maka motivasi siswa juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti penelitian berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang*” yang membahas tindak tutur ekspresif humanis menggunakan teori Rymes, hasil penelitian ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif berupa pujian, kritik dan saran, ungkapan terima kasih dan permohonan maaf (Zulaehaida, 2017).

Penelitian selanjutnya berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pirang*” yang dilakukan oleh Zainuddin dkk., (2018) ditemukan tindak tutur mengkritik, memuji, menyalahkan dan meminta maaf dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MAN (Zainuddin dkk., 2018). Selanjutnya penelitian berjudul “*Analisis Tuturan Ekspresif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di kelas*” oleh Siregar & Sabarua (2020) yang menemukan tindak tutur ekspresif berupa tuturan mengucapkan selamat, memuji, berterima kasih, menjelaskan, mengeluh, mengkritik dan menyalahkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (Siregar & Sabarua, 2020).



Penelitian berikutnya berjudul “*Bentuk Tindak Tutur Ekspresif antara Tutor dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” yang ditulis oleh Cahyaningsih & Rahmawati (2022) ditemukan tindak tutur menyetujui, memuji, meminta maaf, berterima kasih, mengeluh, berharap, bersyukur dan menyalahkan (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022). Beberapa penelitian di atas berfokus pada tuturan yang diungkapkan guru atau tutor tetapi tidak meneliti bagaimana respons yang ditunjukkan oleh siswa, bahasa yang digunakan pun bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai tindak tutur guru beserta respons siswa sudah dilakukan namun ditinjau dari sudut pandang tindak tutur direktif seperti yang dilakukan oleh Sumarti (2016) dengan judul “*Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Dan Respons warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP)*” dengan fungsi komunikasi direktif memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya dan mengajak dengan respons siswa yang bervariasi seperti siswa bersemangat, menjawab perintah guru dengan baik, langsung mengerjakan perintah guru. Ada pula respons siswa berupa netral, senang, bangga, kesal, malu dan takut (Sumarti, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puteri dkk., (2023) yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif Guru Olahraga dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci*”. Hasil dari penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif meminta, menyarankan, menuntut, dan menantang dengan respons yang berbeda dari para siswa. Tindak tutur direktif guru dengan strategi berbicara terus terang dan ketika pembelajaran kondusif direspons positif oleh siswa. Sedangkan strategi berbicara terus tanpa basa-basi ditanggapi negatif oleh siswa (Puteri dkk., 2023).

Adapun penelitian mengenai tindak tutur yang menggunakan bahasa Arab baru ditemukan dalam pandangan tindak tutur direktif. Penelitian ini dilakukan oleh Qomariyah (2017) dengan judul “*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tindak tutur Bach dan Harnish dan strategi tindak tutur Yule. Jenis tindak tutur direktif yang muncul adalah meminta, mendoa, mengajak, bertanya, menyelidik, memerintah, mengarahkan, melarang, membolehkan, menyarankan dan mendorong (Qomariyah, 2017). Lalu penelitian tindak tutur ilokusi secara umum dilakukan oleh Prahastiwi dkk., (2019) dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi di Pondok Modern Selamat Kendal*” yang meneliti potongan wacana percakapan sehari-hari santri. Tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan adalah memberi selamat, berterima kasih, dan memuji (Prahastiwi dkk., 2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Minat Belajar Mahasiswa Sastra Arab UMF*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan cara penyampaian dosen cenderung menggunakan tindak tutur dengan makna lokusi. Tetapi ditemukan tuturan ekspresif guru berupa nasihat, larangan dan pemberian izin (Amin, 2018).

Berdasarkan beberapa referensi penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian dengan fokus tindak tutur ekspresif guru dan respons siswa, terlebih dalam pelajaran bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur guru dan respons siswa berdasarkan pendekatan *Classroom Discourse Analysis* (CDA) dengan metode *Initiation-Respons-Feedback* teori Sinclair dan Coulthard (1975) (Rustandi & Mubarak, 2017).



Maka dari itu, penelitian ini membahas tindak tutur ekspresif guru dan respons siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya evaluasi, perbaikan, pencegahan dan peningkatan kinerja guru dalam mengajar serta evaluasi peningkatan lembaga sekolah.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah kampus Cigondewah Hilir, Margaasih, Kota Bandung. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa pondok pesantren Al-Basyariyah menerapkan proses pembelajaran dengan pengantar bahasa Arab sehingga data yang didapatkan akan alami dan memiliki kontribusi yang lebih luas untuk sekolah maupun pesantren lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kelas metode IRF (Initiation-Respons-Feedback) teori Sinclair dan Coulthard (1975). Analisis wacana kelas atau *Classroom Discourse Analysis* merupakan pendekatan untuk menganalisis interaksi verbal di dalam kelas yang berfokus pada interaksi guru dan siswa (Tsany dkk., 2024). Pendekatan IRF (Initiation-Respons-Feedback) teori Sinclair dan Coulthard (1975) mengidentifikasi tiga elemen utama dalam interaksi kelas (Ellis, 2012), dengan elemen pertama adalah *Initiation* (Inisiasi) yakni kegiatan dengan rincian guru memulai interaksi dengan sebuah pertanyaan atau pernyataan. Elemen kedua ialah *response* (Respons) yakni siswa memberikan jawaban atau tanggapan terhadap inisiasi guru tersebut. Selanjutnya elemen ketiga ialah *feedback* (Umpan Balik) yakni guru memberikan umpan balik atau evaluasi terhadap respons siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif guru dan respons siswa dalam pembelajaran bahasa Arab yang diambil dalam satu pertemuan dengan durasi 60 menit per kelas. Partisipan berjumlah seorang guru bahasa Arab laki-laki dan 62 orang siswa kelas 11 MA Al-Basyariyah dengan rincian satu kelas laki-laki berjumlah 28 siswa dan satu kelas perempuan dengan 34 siswi dengan teknik *random sampling*.

Data penelitian diperoleh dari teknik observasi, teknik catat, sadap rekam, wawancara dan penyebaran angket kepada 62 orang siswa kelas 11 MA Al-Basyariyah. Model analisis data yang diaplikasikan adalah model Miles dan Huberman (1994) dengan rangkaian analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Oktavia & Novala, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif teori Searle dalam (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022; (Setyaningsih & Rahmawati, 2022) yang menyebutkan bahwa jenis tindak tutur ekspresif meliputi ungkapan memuji, berterima kasih, bertanya maaf. Teori tindak tutur ekspresif selain teori Searle turut ditambahkan berdasarkan temuan teori dari penelitian terdahulu.

Menurut data angket yang diisi oleh siswa, ternyata guru pernah melontarkan kata-kata kasar yang menyebabkan siswa merasa sakit hati dan demotivasi. Namun, selama observasi berlangsung, tidak ditemukan adanya kata-kata kasar yang diucapkan guru, yang ditemukan adalah tindakan guru yang menyuruh siswa berdiri



ketika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan terkait pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah pada mata pelajaran Nahu di kelas 11 Putera dan Puteri dengan pendekatan analisis wacana kelas dengan *Initiation-Respons-Feedback* teori Sinclair dan Coulthard (1975), ditemukan 27 tuturan ekspresif guru dan respons siswa dengan uraian sebagai berikut;

1) Jenis Tindak Tutur Guru dan Respons Siswa

a) Pujian

Tuturan ekspresif guru dengan jenis ungkapan pujian adalah tuturan yang mengekspresikan perasaan guru (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif Guru (Pujian) dan Respons Siswa

No.	Ungkapan Guru	Respons Siswa	Konteks	Jenis Tuturan
1.	<i>Ahsanti</i> (kamu baik untuk perempuan)	Siswi diam, tersenyum	Siswi memberikan contoh perubahan <i>fi'il ma'lūm ke fi'il majhūl</i> dengan benar	Memuji
2.	<i>Ahsanta</i> (kamu baik untuk laki-laki)	Siswa (laki-laki) bersorak senang	Siswa memberikan contoh jumlah <i>fi'il muta'addi</i> dengan benar, siswa melanjutkan pernyataan guru dengan benar terkait teori Nahu, siswa dapat mengubah <i>fi'il ma'lūm ke fi'il majhūl</i> dengan benar	Memuji
3.	<i>Jayyid</i> (baik, bagus)	Siswa (laki-laki) diam	Siswa menjawab contoh <i>jumlah mufidah</i> dengan <i>fi'il</i> yang diberikan guru dengan benar	Memuji
4.	<i>Bārakallāh fik</i> (Semoga Allah memberkatimu)	Siswa (perempuan dan laki-laki) bersorak senang	Siswa memberikan contoh perubahan <i>fi'il ma'lūm ke fi'il majhūl</i> dengan benar	Doa
5.	<i>Mumtāz</i> (sempurna, terbaik)	Siswa (perempuan dan laki-laki) bersorak senang	Siswa memberikan contoh <i>jumlah mufidah</i> yang berisikan perintah dengan benar	Memuji
6.	<i>Tamām</i> (sempurna)	Siswi diam	Siswi menjawab pertanyaan guru terkait kaidah Nahu	Memuji
7.	<i>Jamīl</i> (Bagus)	Siswa (perempuan) tersenyum dan bersorak	Siswi memberikan contoh <i>jumlah mufidah</i> dengan benar	Memuji

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan tuturan yang terjadi saat pembelajaran Nahu yang membahas *nā'ibul fā'il* (pelaku pengganti) di kelas 11 Puteri. Guru meminta siswa membuat *fi'il mabni ma'lūm* (kata kerja tetap aktif) diubah bentuk menjadi *majhūl* (pasif). Salah satu siswa merespons dengan memberikan jawaban "*nazara Ahmadu al-masjida – nuzira al-masjidu* (Muhammad melihat sebuah masjid – masjid dilihat)". Kemudian guru memberikan umpan balik berupa pujian "*hm Ahsanti* (bagus untuk kamu perempuan)". Siswa merespons dengan diam pujian dari guru tersebut (Ellis, 2012).

Tuturan selanjutnya terjadi di pembelajaran Nahu di kelas 11 Putera yang membahas tentang *nā'ibul fā'il* (pelaku pengganti). Guru memberikan stimulus pertanyaan mengenai *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif). Salah satu siswa memberikan respons "*daraba zaidun al-baba* (Zaid memukul sebuah pintu)". Lalu guru merespons jawaban siswa dengan pujian "*Ahsanta, yā Luṭfi* (Bagus, Lutfi)". Ketika



diberikan pujian siswa laki-laki bersorak senang dan melanjutkan pembelajaran (Ellis, 2012).

Pada tuturan berikutnya, guru memberikan pujian yang fantastis karena memberikan dua ungkapan pujian dan memuji Allah atas jawaban benar siswa tersebut. Siswa yang bersangkutan dan siswa lainnya menjadi ramai dan bersorak. Pada saat guru memberikan instruksi untuk membuat kalimat aktif menjadi kalimat pasif, salah satu siswa menjawab “*unzūru an-nāfīzatu* (Lihatlah jendela)”. Guru kemudian berkata “*Aḥsanta, Mumtāz yā akhi* (Bagus, luar biasa)”. Siswa tersebut tersenyum atas pujian dari guru. Guru memberikan pembeneran berupa ungkapan sahlah dan dilanjutkan dengan ungkapan “*Bārakallāhu fīk* (semoga Allah memberkahimu)” saat siswa menjawab “*yuftaḥu al-bābu* (pintu terbuka)”. Siswa menjadi riuh karena jawabannya benar (Ellis, 2012).

Memuji termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Hal ini sesuai dengan teori Searle dalam (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022) dan (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022) yang menyebutkan bahwa jenis tindak tutur ekspresif meliputi ungkapan memuji, berterima kasih, bertanya maaf .

b) Bantahan

Bantahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna menyangkal sebuah pendapat atau suatu kabar juga tidak membenarkan atau menyetujui sesuatu.

Tabel 2. Tindak Tutur Ekspresif Guru (Bantahan) dan Respons Siswa

No	Ungkapan Guru	Respons Siswa	Konteks	Jenis Tuturan
1.	<i>Lā</i> (tidak)	Diam, terus memperhatikan pembelajaran	Siswa membuat kata kerja aktif menjadi pasif tetapi jawaban siswa tersebut kurang tepat	Membantah
2.	<i>Lam yakun saḥīḥan</i> (kurang tepat)	Diam, terus memperhatikan penjelasan guru	Siswa membuat kata kerja aktif menjadi pasif tetapi jawaban siswa tersebut kurang tepat	Membantah

Tuturan bantahan terjadi di kelas Puteri. Guru meminta siswa membuat *fi'il ma'lūm* ke *fi'il majhūl*. Kemudian siswa menjawab “*yukrau al-kitābu* (Buku itu dibaca)”. Guru berkata “*lam yakun saḥīḥan. Kaifa iẓān?* (Kurang tepat, bagaimana seharusnya?)” siswa tersebut tidak menunjukkan respons apa-apa, namun siswa lain memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan tersebut (Ellis, 2012).

Guru meminta siswa membuat contoh *nā'ibul fā'il* dengan kata *a'ta-yu'ti*. Siswa menjawab “*sau'ti ilaika al-ḥalwa* (saya akan memberimu manisan/permen)” guru tetap memberikan respons “*ṭayyib, lākin lam yakun saḥīḥan* (baik, tapi belum benar)”. Siswa tersebut tetap memperhatikan penjelasan dari guru mengenai jawaban yang benar yaitu “*sau'tika al-ḥalwa* (saya akan memberimu manisan)” (Ellis, 2012). Tindak tutur ekspresif bantahan ialah ungkapan penolakan terhadap sebuah pernyataan yang biasanya bermakna negatif (Mustaqim dkk., 2019)

c) Persetujuan

Tindak tutur ekspresif berupa ungkapan persetujuan berarti penutur sepakat dengan tuturan mitra tutur sebelumnya (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).



Tabel 3. Tindak Tutur Ekspresif Guru (persetujuan) dan Respons Siswa

No.	Ungkapan Guru	Respons Siswa	Konteks	Jenis Tuturan
1.	<i>Na'am</i> (ya, betul)	Diam, terus memperhatikan guru	Guru bertanya siswa memberikan contoh	Menyetujui
2.	<i>Tayyib</i> (baik)	Diam, terus memperhatikan guru	Siswa menjawab contoh <i>fi'il muta'addi</i> dengan benar	Menyetujui
3.	<i>Ṣaḥīḥ</i> (benar, tepat)	Tersenyum	Siswa menjawab benar kalimat aktif menjadi pasif	Menyetujui

Tuturan ini terjadi di dalam kelas 11 Puteri. Guru memberikan instruksi kepada siswa “ ‘*ati miṣālan fi'il muta'addi fi jumlah mufīdah* (berikan contoh kalimat sempurna dengan kata kerja yang membutuhkan objek)”. Guru menunjuk salah satu siswa kemudian siswa tersebut menjawab “*ana a'kulu ar-ruzza* (saya memakan nasi)”. Guru memberikan umpan balik berupa ungkapan persetujuan “*na'am* (baik)” yang menandakan bahwa jawaban siswa tersebut benar. Siswa yang diberi pujian tidak memberikan respons apapun selain diam (Ellis, 2012).

Tuturan ini terjadi di kelas Puteri. Guru meminta siswa untuk membuat “*jumlatin fi'liyyatin muta'addiyatin* (kalimat dengan awalan kata kerja yang berobjek)”. Salah satu siswa menjawab “*huwa yaftaḥul bāba* (dia laki-laki membuka pintu)”. Contoh dari kalimat kerja itu benar kemudian direspons kembali oleh guru dengan ungkapan persetujuan “*tayyib* (baik)”. Setelah guru setuju dengan jawaban tersebut, siswa tersebut hanya diam dan hening (Ellis, 2012).

Tuturan persetujuan *tayyib* (baik) disampaikan guru di kelas 11 putera saat salah satu siswa memberikan contoh dari *fi'il muta'adi* “*nazalal maṭar* (hujan turun)”. Guru memberikan kalimat persetujuan “*tayyib* (baik). Siswa yang bersangkutan tidak memberikan respons khusus namun tetap memperhatikan penjelasan guru (Ellis, 2012).

Ungkapan *ṣaḥīḥ* (benar) diucapkan guru ketika siswa berhasil menjawab soal yang diberikan guru untuk mengganti sebuah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Banyak siswa yang berpartisipasi untuk menjawab pertanyaan hingga akhirnya terdapat satu jawaban siswa yang benar. Siswa yang bersangkutan pun tersenyum (Ellis, 2012).

Jenis tindak tutur ekspresif guru berupa ungkapan persetujuan tidak ditemukan dalam teori tindak tutur ekspresif teori Searle. Namun, ditemukan ungkapan persetujuan dalam penelitian yang ditulis oleh (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).

d) Syukur

Tindak tutur ekspresif guru dengan jenis ungkapan syukur berarti penutur mengucapkan atau merasa bersyukur, lega dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan Tuhan (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).

Tabel 4. Tindak Tutur Ekspresif Guru (Syukur) dan Respons Siswa

No.	Ungkapan Guru	Respons Siswa	Konteks	Jenis Tuturan
1.	<i>Al-ḥamdulillāh</i> (segala puji bagi Allah)	Ramai, bersorak	Guru menilai para siswa telah memahami pembelajaran karena dapat menjawab pertanyaan	Bersyukur
2.	<i>Al-ḥamdulillāh</i> (segala puji bagi Allah)	Mengucap kembali <i>Al-ḥamdulillāh</i>	Guru mengakhiri pembelajaran	Bersyukur



Kedua tuturan ini terjadi di kelas 11 Puteri, guru masih meminta siswa untuk memberikan contoh kata kerja pasif yang diubah dari kata kerja aktif, guru melakukan hal seperti ini agar siswa aktif dan berpikir untuk berusaha berorientasi *student center*. Guru menunjuk salah satu siswa, kemudian siswa tersebut menjawab “*U’tiya Muhammadun (Muhammad diberi)*”. Guru memberikan pujian yang fantastis karena memberikan dua ungkapan pujian dan memuji Allah atas jawaban benar siswa tersebut. Siswa yang bersangkutan dan siswa lainnya menjadi ramai dan bersorak (Ellis, 2012).

Keadaan berikutnya ialah saat guru hendak menutup pembelajaran, beliau menutup pembelajaran dengan kalimat hamdalah dan siswa membalas dengan mengucap syukur alhamdulillah (Ellis, 2012). Tuturan ekspresif guru berupa ungkapan syukur tidak ada dalam teori Searle namun ditemukan di penelitian yang diteliti oleh (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan data sebelumnya, maka dapat disimpulkan terdapat 27 ungkapan tindak tutur ekspresif guru berdasarkan jenisnya sebagai berikut.

Tabel 5. Data Tindak Tutur Ekspresif Guru

Domain	Jenis Tindak Tutur Guru				Total
	Memuji	Menyetujui	Membantah	Bersyukur	
Pembelajaran Nahu di kelas 11 MA Putera	15	2	2	1	20
Pembelajaran Nahu di kelas 11 Puteri	3	1	1	2	7
Jumlah	18	3	3	3	27

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang paling dominan dikatakan guru adalah tuturan ekspresif memuji dengan kata *aḥsanta*, *aḥsanti*, *jayyid*, *mumtāz*, *bārakallāh fīk*, *tamām*, dan *jamīl* dengan data sebanyak 18 kali ungkapan dengan 7 jenis ungkapan yang berbeda. Lalu tuturan menyetujui dengan enam kali ungkapan dengan jenis ungkapan *na’am*, *ṭayyib*, *ṣaḥīḥ*. Tuturan bantahan yang terjadi tiga kali dengan jenis ungkapan *la* dan *lam yakun ṣaḥīḥan* dan tindak tutur ekspresif syukur dengan tiga kali dengan jenis ungkapan *Al-ḥamdulillāh*.

Guru memuji siswa dengan beragam tuturan dan tidak memakai sebuah kriteria tertentu. Padahal masing-masing tuturan memiliki maknanya tersendiri. Makna kalimat pujian berdasarkan kamus ialah;

- Aḥsanta/Aḥsanti* : bagus dan cakap (*Al Mu’jam Al Muaṣirah*)
- Jayyid* : berarti baik dan terampil, yaitu nilai yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan kecakapan (*Al Muḥit*)
- Mumtāz* : menunjukkan nilai yang istimewa (*Al Mu’jam Al-Muaṣirah*)
- Bārakallāh fīk* : mendoakan keberkahan dengan nama Allah (*Al-Muḥit*)
- Tamām* : berasal dari kata *tamma* yang berarti sempurna tanpa ada kekurangan (*Al Mu’jam Al-Muaṣirah*)
- Jamīl* : Perbuatan dan akhlak yang baik (*kamus ma’ani*)

Pemberian pujian dapat diberikan dalam bentuk verbal, seperti kata-kata positif, atau nonverbal, seperti anggukan kepala, senyuman, atau tepukan di bahu (Magdalena, 2018). Pujian dari guru kepada siswa memberikan dampak yang baik untuk proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa 100% siswi perempuan merasa percaya diri dan termotivasi karena dipuji oleh guru dan 96%



siswa laki-laki merasakan hal yang sama. Pujian memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pujian termasuk bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Pujian berfungsi sebagai upaya guru memotivasi siswa untuk memperkuat dan meningkatkan kinerja siswa berdasarkan usaha dan pencapaian yang telah mereka raih. Selain pujian, pemberian hadiah seperti barang berupa barang, nilai atau perlakuan istimewa juga termasuk bentuk penghargaan sebagai penguatan terhadap usaha dan prestasi yang telah dicapai oleh siswa (Magdalena, 2018).

Pujian yang diberikan guru memberikan energi positif bagi siswa. Hal ini sesuai fakta yang ditemukan di sekolah. Ditemukan sebanyak 71% siswa semakin bersemangat dan merasa tertantang untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab setelah diberikan pujian oleh guru sehingga kemampuan bahasa Arab siswa menjadi meningkat. Realitas ini sesuai dengan fungsi pemberian pujian yang bertujuan dapat memotivasi peserta didik untuk terus berusaha berbuat yang lebih baik lagi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran (Rahman, 2016).

Berbanding terbalik dengan dampak baik di atas, sejumlah 3% siswa perempuan malah merasa minder setelah ia dipuji oleh guru. Ditemukan fenomena lain bahwa pujian tidak hanya memberikan efek positif, tetapi juga efek negatif yang mungkin tidak disadari dan tidak diinginkan oleh guru. Efek tersebut adalah adanya 20% siswa perempuan dan 14% siswa laki-laki yang merasa demotivasi dan rendah diri ketika temannya dipuji oleh guru. Efektivitas pujian bergantung pada hubungan antara pemberi dan penerima pujian serta bagaimana penerima pujian menyikapi hal tersebut, dijadikan sebagai motivasi atau malah sebaliknya. Terlepas dari penerimaan pujian dari siswa, baik positif maupun negatif, yang terpenting adalah mengapresiasi segala usaha yang telah dilakukan oleh siswa (Magdalena, 2018).

Antonim dari pujian adalah kata-kata kasar. Perilaku ini tentu tidak boleh dilakukan oleh guru. Tidak hanya berkata kasar, tetapi juga tindakan yang tidak baik. Namun nyatanya fenomena ini terjadi walaupun hanya 5% siswa yang merasa bahwa guru pernah berkata kasar dan melakukan tindakan yang tidak baik selama pembelajaran. Guru yang baik dituntut untuk dapat bertutur dan bertindak dengan baik, namun karena adanya perilaku yang tidak menyenangkan seperti tindakan yang kurang baik dan perkataan kasar siswa menjadi sakit hati dan kurang termotivasi dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil angket yang diisi oleh siswa yang mana terdapat 20% siswa perempuan merasa demotivasi dan sakit hati karena tuturan guru, dan terdapat 21% siswa laki-laki yang merasakan hal yang sama. Tindakan dan tuturan guru yang tidak baik membuat 20% siswa perempuan dan 17% siswa laki-laki tidak nyaman untuk bertanya ketika mereka mengalami kesulitan saat belajar.

Hal ini menimbulkan keresahan terlebih lagi saat ini pembelajaran bahasa Arab secara dominan masih terpusat pada guru (Sarip dkk., 2024) sehingga ketika guru tidak lagi menampilkan sosok yang baik dan dapat menjadi tauladan, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar dan memungkinkan untuk tidak mencapai tujuan belajar. Padahal, bahasa Arab kini semakin digandrungi karena semakin banyaknya pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Timur Tengah (Fahri dkk., 2023).

KESIMPULAN

Tindak tutur ekspresif guru yang muncul selama proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Basyariyah adalah tindak tutur ekspresif memuji,



persetujuan, bantahan, dan syukur. Tindak tutur ekspresif guru sangat penting disisipi pada saat pembelajaran agar siswa mendapat dukungan secara psikis. Guru juga sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa melalui penguatan seperti ungkapan pujian dan pembelajaran praktis yang dapat langsung diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan membuat siswa merasa bersemangat akan ilmu yang dipelajari dan tidak meremehkan ilmu (Rizqia dkk., 2024).

Guru diharapkan dapat memberikan penguatan seperti pujian, penghargaan berupa kata-kata, nilai maupun barang dengan tidak berlebihan selama proses pembelajaran. Meluruskan niat dan berlandung kepada Tuhan dari hal-hal di luar kontrol diri, seperti penerimaan yang kurang tepat dari siswa yang menjadi demotivasi atau malah menjadi sombong. Umpan balik dari guru sangat berpengaruh kepada emosi dan motivasi siswa. Maka setiap usaha harus diapresiasi, dan setiap kekeliruan harus disikapi dengan bijak.

Berdasarkan data angket yang diisi oleh siswa, ternyata guru pernah melontarkan kata-kata kasar yang menyebabkan siswa merasa sakit hati dan demotivasi. Hal ini juga memungkinkan siswa merasa kurang nyaman saat bertanya ketika tidak paham dan merasa kesulitan kepada guru. Siswa lebih sering untuk tidak memberikan respons apapun selain diam, hanya beberapa momen ditemukan siswa yang tersenyum dan riuh bersorak. Hal ini membuat pengajar tidak mengetahui apakah siswa memahami mengerti materi pembelajaran tersebut atau malah tidak memahami pembelajaran, ataukah siswa merasa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang dijelaskan guru. Hal ini menjadi sebuah evaluasi karena pembelajaran bahasa yang tidak komunikatif.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang lain selama observasi berlangsung, siswa yang cenderung bersikap pasif selama pembelajaran disebabkan oleh sikap guru yang memberikan hukuman ketika siswa salah dalam menjawab soal atau pertanyaan salbebingga di lain waktu jika guru memberikan pertanyaan, siswa mencari posisi aman dengan tidak menjawab pertanyaan guru. Hal ini banyak sekali terjadi di Indonesia, jika siswa ditanya oleh guru mereka tidak mau menjawab, karena jika jawabannya salah, siswa mendapatkan hukuman berdiri. Memunculkan pandangan teman-teman yang seolah mengejek dan akhirnya muncul sebuah sikap “daripada menjawab salah lebih baik diam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A. J., Sauri, S., Syihabuddin, & Abdurrahman, M. (2023). Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Perspektif Ontologi. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 163–169. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.705>
- Amin, N. (2018). Analisis Tindak Tutur Dosen Dalam Interaksi Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Sastra Arab UMI. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(2), 46–53.
- Andriyani, A. A. A. D. (2018). The Social Factors Influencing The Interaction Patterns Of Tourism Actors With Japanese Tourists In Bali. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea ISSN*, 9(October), 34–39.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal*



- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/212/194>
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera*, 21(2), 115–129.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44974>
- Ellis, R. (2012). Language Teaching Research and Language Pedagogy. In *Language Teaching Research and Language Pedagogy*.
<https://doi.org/10.1002/9781118271643>
- Fahri, A. J., Syihabuddin, S., & Supriadi, R. (2023). Rancang Bangun Game Edukatif Bahasa Indonesia Bagi Penutur Arab Tingkat Pemula Berbasis Website. *Kredo*, 6. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Haslinda, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Panrita*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i2.178>
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139.
<https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- Junaidi, & Hidayah, F. (2018). Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab bagi Siswa Kelas X MA Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang. *El-Tsaqafah*, XVIII(2), 173–187.
- Magdalena, M. (2018). Melatih Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana melalui Penguatan Pujian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 237–245. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan, Volume 2 N(Studi Kasus)*, 72–76.
- Mustaqim, M. S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, 31(2), 311. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Nisa, R. V. (2018). Peranan Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 225. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1001>
- Oktavia, S., & Novala, M. F. (2022). Keefektifan Tindak Tutur Ilokusi Dalam Video Interaktif Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Perdana, A. P. N., & Legowo, M. (2023). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 102–107.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4204>



- Prahastiwi, A. H., Haryadi, H., & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi di Pondok Modern Selamat Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 132–139. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29834>
- Puteri, A., Raufi, A., Siregar, M., Prasasti, T. I., Medan, U. N., Muhammadiyah, S., Penuh, S., Negeri, U., Medan, U. N., & Terbuka, U. (2023). *Jurnal Abdi Pendidikan Tindak Tutur Direktif Guru Olahraga dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci*. 04(2019), 89–95.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rahman, A. F. (2016). Tutur Pujian Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(1), 49–58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.10>
- Rizqia, A. S., Dienana, A., & Sopian, A. (2024). *The Perspectives of Master ' s Students on the Importance of Ushul Nahwu in Learning Arabic as a Foreign Language*. 6(2), 44–51.
- Rufaidah, M. F., Salshabila, N., & Hizbullah, N. (2021). Analisis Campur Kode Bahasa Arab Dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.44393>
- Rustandi, A., & Mubarak, A. H. (2017). Analysis Of Irf (Initiation-Response-Feedback) On Classroom Interaction In Efl Speaking Class. *EduLite*, 2(1), 239–250.
- Sarip, M., Khambali, & Sanusi, A. (2024). Arabic Learning Implementation of PjBL-Based E-Learning in the Islamic Education Study Program of the State University of Jakarta. *Alsuniyat Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 7(1), 1–13.
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43933>
- Siregar, K. C., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Tuturan Ekspresif Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.298>
- Sumarti, S. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1304>



- Tsany, H. A., Nurbayan, Y., & Nurmala, M. (2024). Analisis Pola Interaksi Wacana Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 556–571. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.549>
- Zainuddin, Tang, R. M., & Juanda. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pirang. *Skripsi Universitas Negeri Malang*, 12(01), 79–87.

